

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konstruksi dan hubungan ruang bangsa dengan ruang-ruang lain, ruang alternatif yang ditawarkan pengarang, serta bagaimana implikasi dari ruang alternatif di dalam novel “Kokokan Mencari Arumbawangi” karya Cynthia Hariadi. Teori yang digunakan adalah politik ruang pascakolonial yang digagas oleh Sara Upstone (2009). Dimana tiap-tiap ruang memiliki struktur dasar *space*, *place*, *overwriting*, *(b)order*, *chaos*, dan *post-space*. Pemilihan masalah dan teori dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya fenomena perampasan lahan masyarakat yang akan dimanfaatkan untuk berbagai bidang industri komersial, khususnya daerah-daerah terpencil yang dianggap berpotensi menghasilkan keuntungan secara ekonomi. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi ruang bangsa di dalam novel KMA dikonstruksi dengan wacana dan dipimpin oleh subjek kuasa yang berpihak serta melibatkan diri dengan praktik penjajahan model neokolonialisme. Konstruksi ruang bangsa yang demikian dipaksa untuk berlaku secara total dengan cara penghomogenisasian terhadap masyarakat petani, sehingga operasi kekuasaan terus berupaya untuk mengacaukan dan akhirnya berhasil merusak ruang-ruang lain di dalam novel KMA. Sementara, ruang alternatif yang ditawarkan adalah tubuh yang memiliki unsur magis di dalam konstruksinya. Dimana, tubuh magis tersebut, pada gilirannya, juga dapat menyelamatkan tubuh fisik terjajah yang sudah dihomogenkan oleh kekuasaan dengan cara menundukkan dan menghancurkan.

Ruang alternatif di dalam KMA mengimplikasikan adanya perluasan ke dalam ruang dengan skala yang meluas, yaitu perjalanan yang bertujuan. Dalam hal ini, perjalanan tersebut masih merupakan *post-space*. Hal ini disebabkan karena di satu sisi perjalanan tersebut mempunyai tujuan, bukan kekacauan (*chaos*) semata, tetapi di lain sisi tujuan tersebut terbuka ke masa depan yang tidak terbatas. Hal ini berarti bahwa tujuan perjalanan tersebut merupakan ruang yang lebih baik, yang benar-benar dapat membebaskan (liberatif) subjek pascakolonial, yang secara konkret di dalam novel ini dinamakan Desa Kokokan. Akan tetapi, tokoh-tokohnya tidak digambarkan sudah mendarat ke desa itu, melainkan masih dalam perjalanan dengan kemungkinan yang terbuka, termasuk terbuka atas kemungkinan adanya perjalanan yang nomadik.

Kata Kunci: Cynthia Hariadi, Sara Upstone, politik ruang, pascakolonial, tubuh magis.

Abstract

This study aims to describe the construction and relationship of the nation's space with other spaces, the alternative spaces offered by the author, and how the implication of alternative spaces in the novel "*Kokokan Mencari Arumbawangi*" by Cynthia Hariadi. The theory used is postcolonial space politics, which was initiated by Sara Upstone (2009). Where each space has a basic structure of space, place, overwriting, (b)order, chaos, and post-space. The selection of problems and theories in this study relates to the phenomenon of community land that will be used for various fields of commercial industry, especially areas that are considered to have economic benefits. The method used is descriptive qualitative research method.

The results indicate that the construction of the nation space in the KMA novel was constructed with discourse and was led by the subject of power that took sides and involved themselves with the colonial practice of neocolonialism model. Such construction of the nation's space is forced to apply totally by homogenizing the community, so that the operation continues to try to disrupt and eventually destroy other spaces in the KMA novel. Meanwhile, the alternative space offered is a body that has magical elements in its construction. The magical body, in its turn, can also save the colonized physical body which is homogenized by power by conquering and destroying.

Alternative space within KMA implies shifting into space with a wider scale, namely purposeful journey. In this case, the journey is still a post-space. It is because on the one hand the journey has a purpose, not chaos, but on the other hand the purpose is open to an indefinite future. This means that the purpose of the journey is a better space, which can truly liberate the postcolonial subject, which is concretely called as Desa Kokokan in this novel. However, the figures in this novel are not described as having landed in the Desa Kokokan, but are still on a journey with open possibilities, including the possibility of a nomadic journey.

Keywords: Cynthia Hariadi, Sara Upstone, spatial politics, postcolonial, magical body.